

## Pacaran Beda Agama Menurut Perspektif Kristen

Mangido Nainggolan<sup>1</sup> Awan Catharina Letare Simanjuntak<sup>2</sup> Sartika Putri Ruth Angel  
Sihombing<sup>3</sup> Eunike Katherin Octaviani Saragih<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [awancatharinaletaresimanjuntak@gmail.com](mailto:awancatharinaletaresimanjuntak@gmail.com)<sup>2</sup> [sartikaputri15206@gmail.com](mailto:sartikaputri15206@gmail.com)<sup>3</sup>  
[nike870saragih@gmail.com](mailto:nike870saragih@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pacaran beda agama di kalangan umat Kristen merupakan topik yang kompleks dan sering kali menimbulkan perdebatan. Dalam konteks ini, banyak orang Kristen yang menganggap bahwa hubungan romantis dengan individu dari agama lain dapat menimbulkan tantangan, baik dari segi spiritual maupun sosial. Beberapa argumentasi yang muncul mencakup potensi konflik nilai, perbedaan dalam praktik ibadah, dan tantangan dalam membesarkan anak. Di sisi lain, ada juga perspektif yang lebih inklusif yang melihat pacaran beda agama sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan umat Kristen mengenai pacaran beda agama. Melalui kusioner dan analisis literatur, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi dalam hubungan semacam ini dan bagaimana individu dapat mengatasi perbedaan dalam konteks cinta dan komitmen.

**Kata Kunci:** Pacaran, Agama, Kristen

### Abstract

*Interfaith dating among Christians is a complex and often contentious topic. In this context, many Christians consider that romantic relationships with individuals from other religions can pose challenges, both spiritually and socially. Some of the arguments include potential conflicts in values, differences in worship practices, and challenges in raising children. On the other hand, there is also a more inclusive perspective that sees interfaith dating as an opportunity for mutual understanding and respect for differences. This study aims to explore Christians' views on interfaith dating. Through questionnaires and literature analysis, it is hoped that a deeper understanding of the dynamics that occur in such relationships and how individuals can overcome differences in the context of love and commitment can be found.*

**Keywords:** Dating, Religion, Christian



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Hal berpacaran muda-mudi bukanlah fenomena baru. Sudah semestinya masa itu menjadi saat-saat pembelajaran dan pembekalan bagi laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan, untuk saling mengenal dan memahami hubungan yang benar. Sayang sekali bahwa kesempatan ini banyak terluput dari perhatian pihak-pihak yang kompeten, seperti orang tua, dan terlebih gereja. Hampir semua orang yang menikah mengalami masa pacaran, walaupun tidak dapat dipungkiri ada sebagian orang yang menikah tanpa menjalani hubungan berpacaran. Pacaran memang bukan suatu keharusan yang memiliki aturan yang begitu mengikat. Bagi umat Kristiani, pacaran tidak dianggap dosa asal tidak melanggar norma-norma dan hukum-hukum dari Tuhan. Perilaku berpacaran dapat menimbulkan dampak yang positif dan dampak yang negatif. Berpacaran yang tidak sehat dapat mengakibatkan remaja tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Indonesia mempunyai beberapa agama yang diakui oleh negara. Ada Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberagaman ini dilengkapi dengan jumlah penduduk

Indonesia yang mencapai 260 juta jiwa dari berbagai latar belakang. Ditengah keberagaman agama ini, tidak menutup kemungkinan adanya muda-mudi yang terjebak dalam asmara tetapi berbeda iman.

Hubungan berpacaran beda agama tidak hanya menciptakan dinamika individual, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas pada struktur sosial dan teologis. Seiring dengan meningkatnya mobilitas global dan interaksi antarbudaya, fenomena ini menjadi semakin umum dan menimbulkan pertanyaan mendalam tentang identitas, komitmen, dan kesetiaan agama. Bagi individu Kristen yang terlibat dalam hubungan semacam ini, mereka dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal yang kompleks, termasuk penyesuaian terhadap perbedaan keyakinan, ritual, dan tradisi. Dalam konteks gereja, isu ini juga menimbulkan pertanyaan tentang inklusi, eksklusivitas, dan peran pastoral dalam mendukung dan membimbing pasangan yang berpacaran beda agama. Hubungan pacaran beda agama menurut pandangan Kristen memberikan kesempatan kepada pasangan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam hubungan ini, pasangan akan belajar membangun kesadaran dalam hidup yang lebih luas dibandingkan dengan hanya memikirkan diri sendiri. Pasangan akan belajar untuk berpikir tentang kehidupan bersama, keluarga, dan masyarakat di sekitar mereka. Hal ini bisa menjadikan hubungan semakin dilandasi oleh nilai-nilai moral yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Dalam menjalani hubungan beda agama, pasangan tidak akan bisa menghindari dari kontroversi dan perbedaan pandangan akan muncul dalam diskusi terkait agama mereka yang berbeda.

Dalam 2 Korintus 6:14-15 tertulis “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya?” mungkin ayat ini akan sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Memang dalam ajaran agama Kristen kita diajarkan untuk mencari pasangan yang sepadan, sepadan disini berbicara tidak hanya mengenai agama, melainkan juga mengenai keyakinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi muda-mudi yang beragama Kristen Protestan dalam menjalani hubungan pacaran dengan muda-mudi yang bukan beragama Kristen Protestan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada muda-mudi yang menjalani hubungan beda agama akan apa pendapat Kristen mengenai pacarana beda agama.

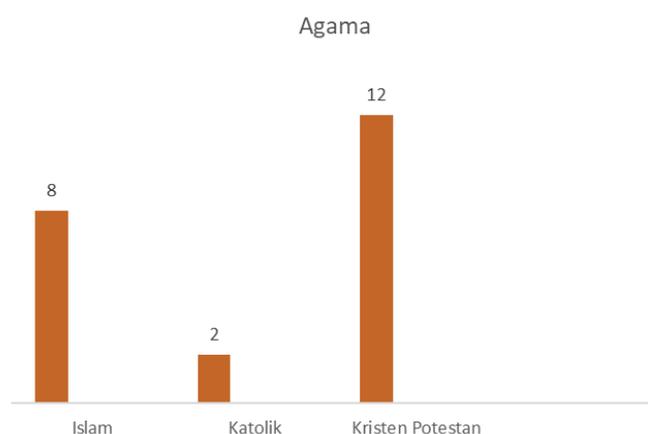
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah literature review, yaitu teknik pengumpulan data yang berfokus pada pengkajian literatur ilmiah yang relevan dan terbaru terkait topik penelitian. Dan pemberian serta pengisian kuesioner (angket) kepada 22 orang. Pemberian angket yaitu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014: 142). Sementara Suharsimi (1995: 136-138) mengatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikain rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup. Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket campuran. Dalam konteks ini, literatur riview menggunakan data yang diambil dari berbagai sumber literatur yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, termasuk buku akademik, artikel jurnal terindeks, serta laporan penelitian yang memiliki relevansi tinggi dengan pembahasan

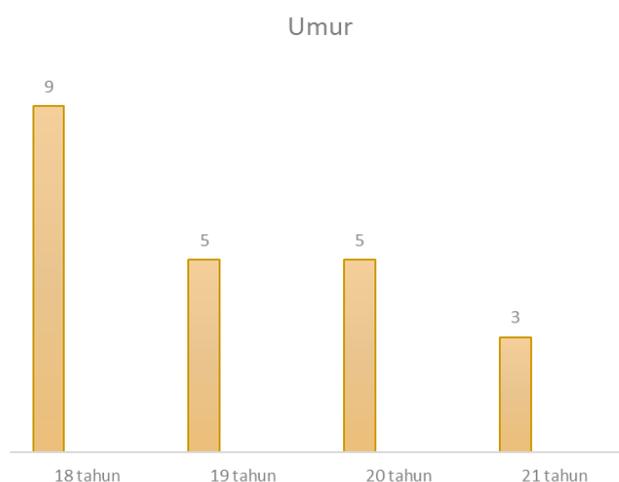
tentang Pacarana Beda Agama Menurut Perspektif Kristen. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2019), literature review merupakan langkah penting untuk memahami kerangka teoretis serta temuan sebelumnya yang dapat mendasari dan memperkaya penelitian saat ini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan konsep, kesenjangan penelitian, dan isu-isu kritis yang relevan dengan topik yang diangkat (Creswell, 2019).

Proses literature review dimulai dengan pencarian literatur di basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA, menggunakan kata kunci yang relevan. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, sebagaimana direkomendasikan oleh Braun & Clarke (2020), di mana tema-tema penting dari berbagai sumber diidentifikasi dan disusun secara sistematis. Metode analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasikan data secara efektif dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola atau kecenderungan yang ada dalam literatur yang ditinjau (Braun & Clarke, 2020). Hasil dari literature review ini kemudian disajikan dalam bentuk sintesis teoretis yang mengaitkan temuan penelitian dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperkaya wacana tentang Pacaran Beda Agama Menurut Perspektif Kristen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

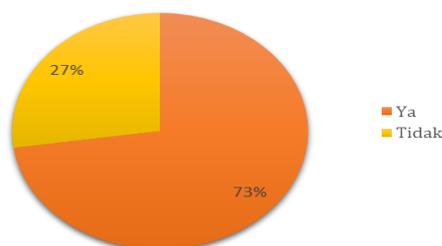


Dari 22 responden terdapat 8 orang yang beragama Islam, 2 orang yang beragama Katolik, dan 12 orang yang beragama Kristen Protestan.



Dari 22 responden terdapat 9 orang yang berumur 18 tahun, 5 orang yang berumur 19 tahun, 5 orang yang berumur 20 tahun, dan 3 orang yang berumur 21 tahun.

1. Apakah anda sedang berada di hubungan beda agama?



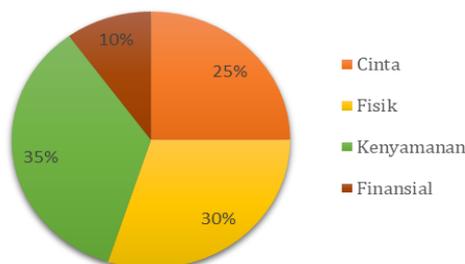
16 dari 22 responden berada dalam hubungan beda agama.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai pacaran beda agama?



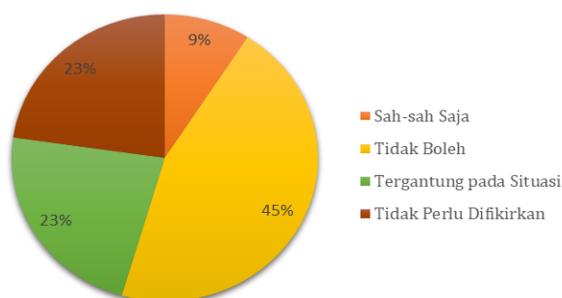
13 dari 22 responden tidak setuju dengan hubungan beda agama.

3. Menurut Anda, apa yang paling penting dalam memutuskan untuk berpacaran dengan pasangan yang berbeda agama?



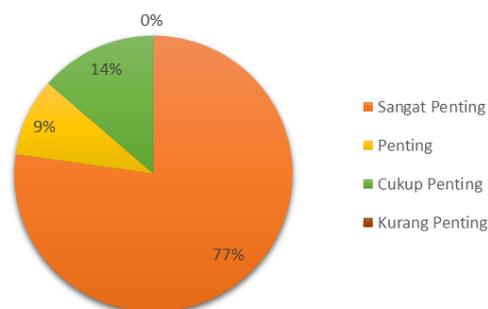
7 dari 22 responden menganggap bahwa hal yang paling penting untuk memutuskan berpacaran dengan pasangan yang berbeda agama adalah kenyamanan.

4. Bagaimana Anda melihat pacaran beda agama?



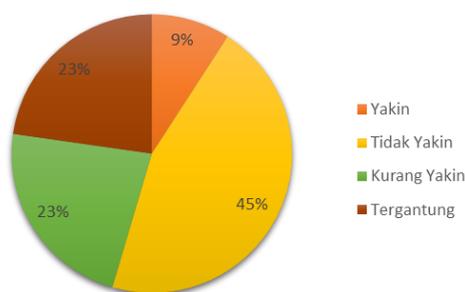
10 dari 22 responden menganggap bahwa pacaran beda agama itu tidak boleh.

5. Seberapa pentingkah aspek agama dalam menentukan pasangan hidup menurut pandangan Anda?



17 dari 22 responden menganggap bahwa aspek agama merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pasangan hidup.

6. Apakah Anda yakin bahwa pacaran beda agama dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius (menikah)?



10 dari 22 responden tidak yakin bahwa pacarana beda agama dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius atau menikah. Berdasarkan hasil dari pengisian kuisioner, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. 16 dari 22 responden berada dalam hubungan beda agama.
2. 13 dari 22 responden tidak setuju dengan hubungan beda agama.
3. 7 dari 22 responden menganggap bahwa hal yang paling penting untuk memutuskan berpacaran dengan pasangan yang berbeda agama adalah kenyamanan.
4. 10 dari 22 responden menganggap bahwa pacaran beda agama itu tidak boleh.
5. 17 dari 22 responden menganggap bahwa aspek agama merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pasangan hidup.
6. 10 dari 22 responden tidak yakin bahwa pacarana beda agama dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius atau menikah.

## Pembahasan

Fenomena pacaran beda agama adalah sebuah realita yang tidak bisa dihindari sehingga ketika tidak mendapatkan perhatian serius dari gereja, maka dapat menyebabkan persoalan yang rumit, bahkan cenderung dapat merusak persatuan bangsa (Budiatmaja, 2024). Di dalam kekristenan, berpacaran hingga menuju pernikahan berbeda agama bukan hal yang dianjurkan bahkan cenderung ditentang. Karena Alkitab mengatakan dengan tegas, bahwa orang Kristen tidak boleh merupakan pasangan yang tidak seimbang. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hubungan yang sedang dijalankan dapat bertahan. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek yang memengaruhi penyesuaian diri,

yaitu conformity, individual variation, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, serta kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu (Yasa, 2020). Orang yang menjalin hubungan beda agama ialah orang yang telah berani mengambil resiko dari hubungan tersebut. Walaupun sudah di larang namun karena seseorang telah menentukan pasangannya maka Keputusan itu telah diambil setelah pertimbangan resiko yang akan diambil setelah pertimbangan resiko yang akan dialami oleh pasangan ini. (Nalaria, 2023). Perbedaan agama dan keyakinan merupakan salah satu faktor dari timbulnya konflik baru pada pasangan yang menjalin relasi pacaran beda agama. Adanya keinginan untuk seagama di dalam keluarga menjadi harapan bagi kehidupan pernikahan subjek di masa mendatang. Adanya perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam relasi pacaran, sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam relasi cinta tersebut.

Selain konflik dari luar, terjadi juga konflik batin. Konflik batin pada pasangan yang berpacaran berbeda agama seperti, ketakutan atau tidak percaya diri yang mengakibatkan adanya rasa keraguan dan konflik dengan anggota keluarga berupa adanya kekhawatiran jika salah satu anggota keluarga melakukan perpindahan agama. Dalam menjalin relasi pacaran dengan agama dan kepercayaan yang berbeda, pasangan yang mengalami hubungan tersebut pasti membutuhkan pengorbanan lebih dibandingkan dengan pasangan yang mengalami hubungan berpacaran dengan agama dan keyakinan yang sama. Hal ini dikarenakan pasangan yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-harinya harus lebih berhati-hati dalam mengatasi segala permasalahan yang akan timbul nantinya. Gereja dan keluarga sangat berperan dalam pengambilan keputusan untuk mengatakan tidak untuk berpacaran beda agama yang berakibat nantinya pada perceraian pernikahan. Gereja dan keluarga sepakat menganut prinsip dalam berpacaran yaitu hendaknya para remaja Kristen bukanlah merupakan pasangan yang tidak sepadan yang berarti adanya ketidakpercayaan akan Kristus sebagai Juru SelamatNya dari pasangan remaja yang berpacaran tersebut, jika akhirnya hanya kenikmatan sesaat dan hancur seluruh masa depannya, lebih baik katakan tidak. Secara sederhana, makna perintah 2 Kor.6:14 pada kalimat tidak seimbang dalam berpasangan dalam bahasa Yunani adalah *ἑτεροζυγοῦντες* (heterozugeotes), di mana secara literal dalam terjemahan Septuaginta kata ini digunakan dalam Imamat 19:19 untuk melarang perkawinan ternak dengan jenis yang berbeda (Budiatmaja, 2024).

Dalam tata bahasa Yunani, kata dasar *ἑτεροζυγέω* (heterozugeó) memiliki bentuk kata kerja present imperative active nominative, dengan jenis kelamin maskulin jamak, bentuk seperti ini, biasanya menjelaskan bentuk kata kerja perintah untuk tidak coba-coba memiliki pasangan yang tidak seimbang karena "kuk" atau iman yang berbeda (Budiatmaja, 2024). Artinya, perintah untuk tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang bukan sekadar tidak memiliki pasangan yang tidak seimbang saja, tetapi ayat ini dapat berarti: 1) jangan mencoba-coba untuk mencari pasangan yang tidak seiman dengan alasan apapun, termasuk alasan memenangkan jiwa, 2) jangan bermain-main dalam mencari pasangan, karena mencari pasangan perlu memiliki kedewasaan untuk dapat mencari yang seiman. Jika belum cukup dewasa untuk "berpasangan" sebaiknya tidak mencoba-coba untuk berpacaran, 3) dalam mencari pasangan, seorang Kristen harus mengenali terlebih dahulu dirinya dalam hal iman dan kedewasaan agar dapat memberikan ukuran yang tepat sesuai perintah Firman Allah, 4) jika telah terlanjur sudah berpasangan tak seimbang dan pasangan tersebut bukanlah orang yang percaya, karena bertobat saat sudah berpasangan, maka harus "mengusahakan" untuk menjadi seimbang atau seiman. Oleh sebab itu, orang Kristen harus dapat mengendalikan dirinya dalam mencari pasangan. Tidak dapat beralasan mumpung ada yang mau, karena sudah tua dan sudah harus berumah tangga, sudah terlanjur cinta dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena, kesalahan dalam mencari pasangan dapat berakibat fatal, baik bagi masa sekarang dan

yang akan datang, mengingat perikop terkait ayat ini berada dalam nasehat supaya tidak ada lagi noda kekafiran.

Analisis konflik dalam hubungan pacaran beda agama merupakan suatu proses mendalam untuk memahami sumber-sumber konflik yang mungkin timbul antara pasangan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Konflik semacam ini dapat muncul dari perbedaan dalam keyakinan, praktik keagamaan, nilai-nilai budaya, dan harapan masa depan. Pertama-tama, konflik dapat timbul dari perbedaan keyakinan agama yang mendasari nilai-nilai dan prinsip hidup masing-masing individu. Misalnya, perbedaan dalam pandangan tentang Tuhan, ibadah, moralitas, dan tugas keagamaan dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Selain itu, konflik juga bisa muncul dari perbedaan praktik keagamaan yang dijalankan oleh masing-masing pasangan. Misalnya, perbedaan dalam ritus keagamaan, upacara keagamaan, atau perayaan hari raya dapat menjadi sumber ketidaknyamanan dan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Di samping itu, perbedaan dalam nilai-nilai budaya yang terkait dengan keyakinan agama juga dapat menimbulkan konflik, seperti pandangan tentang pernikahan, keluarga, gender, atau etika. Selanjutnya, konflik dalam hubungan pacaran beda agama juga dapat dipicu oleh harapan masa depan yang berbeda antara pasangan. Misalnya, pertanyaan tentang agama apa yang akan dianut oleh anak-anak mereka, cara mendidik anak-anak dalam lingkungan keagamaan yang berbeda, atau tindakan-tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada keyakinan agama masing-masing. (Yohana Silvia Rambe, 2024)

Pasangan beda agama menurut 2 Korintus 6:14-15, pacaran beda agama dalam pengertian ayat ini adalah sebuah pelanggaran yang sesegera mungkin harus di jauhi. Namun jika sudah terjadi, maksudnya sudah dalam keadaan berpacaran dan dalam pacaran itu terjadi komunikasi baik yang memberi ruang untuk bersaksi. Maka orang percaya harus dapat menjadi saksi untuk membawa orang yang tidak percaya mau akan penerimaan Tuhan Yesus Juru selamat bagi mereka. (Candra Gunawan Marisi, 2020) Ayat Alkitab yang mendukung peran pendidikan agama Kristen dalam konteks ini adalah Efesus 4:2-3, yang mengatakan, "Dengan segenap rendah hati dan kesabaran, serta dengan kasih, saling bertolong-tolonganlah kamu. Usahakanlah untuk memelihara persatuan Roh dalam ikatan perdamaian." Ayat ini menegaskan pentingnya kerendahan hati, kesabaran, dan kasih dalam memelihara persatuan dan perdamaian dalam hubungan, bahkan di tengah perbedaan keyakinan. (Yohana Silvia Rambe, 2024) Oleh karena itu remaja perlu dibina atau dibimbing dari sejak masa muda mereka tentang kebenaran Alkitab, maka setelah dewasa kelak para remaja akan mampu menentukan sendiri pilihan mereka dengan benar. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang mendetail bagi remaja bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui usaha manusia dan tidak juga melalui perbuatan baik, tetapi oleh karunia akan kasihnya Allah serta harus kerjakanlah keselamatan itu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan juga pembahasan diatas ialah bahwasannya banyak para responden tidak setuju dengan pacaran beda agama karena sudah ada tertera juga di dalam alkitab bahwasannya kita tidak boleh mengambil dia dari Tuhannya dan juga ayat dari alkitab yaitu 2 korintus 6 :14-15. orang yang menjalin hubungan beda agama ialah orang yang orang yang telah berani mengambil resiko dari hubungan tersebut. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hubungan yang sedang dijalankan dapat bertahan. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek yang memengaruhi penyesuaian diri, yaitu conformity, individual variation, mekanisme pertahanan diri yang

minimal, frustrasi personal yang minimal, serta kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Fenomena pacaran beda agama adalah sebuah realita yang tidak bisa dihindari sehingga ketika tidak mendapatkan perhatian serius dari gereja, maka dapat menyebabkan persoalan yang rumit, bahkan cenderung dapat merusak persatuan bangsa. Dalam mengatasi hubungan pacaran beda agama, komunikasi terbuka, penghormatan perbedaan, pencarian kesamaan, menetapkan batasan, mencari dukungan dari keluarga dan komunitas, serta konseling dapat menjadi langkah-langkah yang efektif. Dengan mengadopsi pendekatan yang terbuka, pengertian, dan kompromi, pasangan dapat mengatasi tantangan dalam hubungan mereka dan membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan bermakna dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Braun, V., & Clarke, V. (2020). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Budiatmaja, R. D. (2024). Perspektif Inam Remaja Akan Keselamatan Tentang Pacaran dan Pernikahan Beda agama. *Divintas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 242-260.
- Candra Gunawan Marisi, G. H. (2020). Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6: 14-15 dan Aplikasinya terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 46-60.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Nalaria, I. P. (2023). Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Berpacaran Beda Agama. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 187-205.
- Yasa, S. P. (2020). "Sanggupkah Kita Bertahan?": Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri pada Dewasa Muda yang Berpacaran Beda Agama. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 340-351.
- Yohana Silvia Rambe, R. L. (2024). Misiologi Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Hubungan Berpacaran Beda Agama. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 345-353.